

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 7 Nomor 2 Bulan Desember Tahun 2025

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Makna Semantik Lafal *Al-Qurba* Dalam QS. Asy-Syura Ayat 23 Persepektif Toshihiko Izutsu

Ahmad Khanifudin^{1*}, Zurnafida²

¹ UIN Prof. KH Saifuddin Zubri Purwokerto, Indonesia

² UIN Prof. KH Saifuddin Zubri Purwokerto, Indonesia

*Email: alchanir@gmail.com

zurnafida234@gmail.com

Keywords :

Al-Qurba,
Semantik,
Toshihiko Izutsu

Abstract

The word *al-qurba* which has a basic meaning of general closeness in this verse is interpreted by the majority of *mufassirin* scholars as meaning the Prophet's family, which consists of *Ali'*, *Fatimah*, and their two sons, *Hasan* *Husein*. However, on other occasions the word *al-Qurba* also has several relationships with the words *dzi*, *dzawi*, and *uli* which have specific and general meanings. The word *al-qurba* also has synonyms with other words such as the word *zulfa* which means closeness to *Allah*, apart from that there is also an antonym of the word *qurba*, namely *al-junub* which is used to describe a distant neighbor. In accordance with the Izutsu semantic methodology, the author begins the study of the semantics of the word *al-Qurba* by looking for the basic meaning and continues to look for the relational meaning with syntagmatic and paradigm analysis. Next, look for synchronic and diachronic meanings by tracing the history of vocabulary and ending by uncovering the *weltanschauung* of the *Qur'an* regarding the meaning of the *Qur'an*. The results of this research found that the word *qurba* has varied meanings regarding closeness. The word *qurba* can mean close family relationships, close family relationships, close neighbor relationships and close relationships of faith or belief.

Kata Kunci :

Al-Qurba,
Semantik,

Abstrak

Kata *al-qurba* yang mempunyai makna dasar kedekatan secara umum dalam ayat ini mayoritas ulama *mufassirin* menafsirkan

Toshihiko Izutsu

dengan makna keluarga Nabi yang berisikan Ali', Fatimah, dan kedua putranya Hasan Husein. Namun, dalam kesempatan lain kata *al-qurba* juga mempunyai beberapa relasi dengan kata *dz'i*, *dzawi*, dan *uli* yang mempunyai makna spesifik dan umum. Kata *al-qurba* juga mempunyai sinonimitas dengan kata lain seperti kata *zulfa* yang bermakna kedekatan dengan Allah, selain itu ada juga antonim dari kata *qurba* yaitu *al-junub* yang digunakan untuk menggambarkan tetangga yang jauh. Sesuai dengan metodologi semantik Izutsu, penulis mengawali kajian semantik kata *al-qurba* dengan mencari makna dasar dan dilanjutkan mencari makna relasional dengan analisis sintagmatis dan paradigmatis. Selanjutnya mencari makna sinkronik dan diakronik dengan menelusuri sejarah kosakata dan diakhiri dengan mengungkap weltanschauung al-Qur'an terhadap makna *al-qurba*. Hasil penitian ini ditemukan bahwa kata *qurba* mempunyai makna yang variatif tentang kedekatan. Kata *qurba* bisa bermakna kedekatan hubungan keluarga, kedekatan hubungan nasab, kedekatan hubungan bertetangga dan kedekatan hubungan keimanan atau keyakinan.

Article History :

Received :

12 Oktober 2025

Accepted :

20 Desember 2025

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai teks suci umat islam memiliki kekayaan bahasa yang mendalam dan kompleks, dengan konsep-konsep yang sarat makna teologis dan moral. Salah satu konsep penting yang muncul dalam al-Qur'an adalah lafal *al-qurba*, yang terdapat dalam surat asy-syura ayat 23. Konsep ini telah menjadi subjek diskusi luas di kalangan ulama dan sarjana tafsir, mengingat pentingnya dalam konteks hubungan antar manusia, khususnya dalam hal kasih sayang kepada keluarga dekat (Fitriyah, 2023). Namun untuk memahami lebih dalam dari *al-qurba*, diperlukan pendekatan yang lebih mendalam terhadap bahasa yang digunakan al-Qur'an. Lafal *al-qurba* yang secara umum mempunyai makna kecintaan terhadap kerabat, dalam al-Qur'an banyak ulama tafsir mengartikan sebagai kecintaan terhadap keluarga Nabi Muhammad. Hal ini menjadi pemahaman yang sampai sekarang dipahami dan diyakini sebagai suatu kewajiban bagi umat islam

(Zamakhsyari, 2015). Dalam kitab-kitab tafsir klasik seperti tafsir Ibnu Katsir, al-Qurtubhi dan al-Baghowyi lafal *al-qurba* ditafsirkan dengan Ali Muhammad atau keluarga Nabi Muhammad yang di dalamnya terdapat sahabat Ali, Fatimah, dan kedua putranya Hasan dan Husein.

Akhir-akhir ini banyak perdebatan mengenai keabsahan keturunan Nabi yang didasari dengan mengembalikan kemuliaan Nabi yang dianggap oleh sebagian ulama telah dirusak oleh beberapa oknum yang mengatasnamakan keturunan Nabi. Namun, dalam kenyataan perilaku dan perkataannya dianggap tidak mencerminkan kemulian akhlak dan sifat Nabi. Hal ini terjadi disebabkan pemahaman umat islam terhadap lafal *al-qurba* pada surat asy-syura ayat 23 yang diyakini sebagai suatu kewajiban untuk mencintai keluarga Nabi dan keturunannya. Pemahaman seperti ini seolah menjadi sebuah *privilege* bagi mereka yang mengatasnamakan keturunan Nabi. Oleh karena itu peneliti akan mencoba menganalisis lafal *al-qurba* dengan perspektif semantik toshihiko izutsu dengan harapan bisa memberikan kontribusi terhadap pemahaman umat Islam.

Dalam studi ini, pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu menjadi landasan metodologi untuk menganalisis makna konsep *al-qurba* dalam surat asy-syura ayat 23 dengan berfokus pada jaringan makna yang terbentuk melalui relasi semantik kata-kata kunci dalam al-Qur'an, serta bagaimana kata-kata tersebut membentuk pandangan dunia (*weltanschaung*) Qur'an. Dengan mengkaji makna *al-qurba* studi ini bertujuan untuk mengungkapkan makna konseptual yang lebih mendalam dan relevansinya dalam konteks sosial (Izutsu, 1994).

Dalam studi semantik toshihiko Izutsu terhadap kata kunci dalam Al-Qur'an ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang *Mawaddah fi al-Qurba* diantaranya penelitian Ahmad Ayis yang berjudul "Al-Mawaddah Fi Al-Qurba dalam Al-Qur'an Studi Komparasi muqarrin penafsiran surat As-Syura ayat 23 antara tafsir al-Jailani dan tafsir Al-Azhar" penelitian ini berfokus membandingkan penafsiran antara tafsir al-Jailani dan

tafsir al-Azhar. Selanjutnya thesis yang ditulis oleh Muhammad Agorru'l Kirom dengan judul Tafsir Qur'an Surat As-Syura ayat 23 persepektif cum Maghza penelitian ini berfokus pada istinbath hukum tentang kewajiban mencintai ahlul bait Nabi. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa dalam ayat tersebut tidak bisa dijadikan dalil untuk mewajibkan kecintaan terhadap ahlul bait Nabi.

Pendekatan semantik ini memungkinkan kita untuk melacak perubahan dan transformasi makna kata dalam konteks pra islam, serta bagaimana konsep tersebut dikontekstualisasikan kembali dalam wahyu Qur'an. Analisis ini tidak hanya penting untuk memahami makna literal dari *al-qurba*, tetapi juga untuk mengeksplorasi jaringan kosep-konsep terkait seperti cinta, kaedilan. Dan tanggung jawab sosial dalam pandangan dunia Qur'an. Dengan demikian, kajian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana al-Qur'an menggambarkan hubungan antar manusian serta memiliki implikasi moral yang melekat pada konsep tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan, yang sering disebut juga dengan literature review yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan mengevaluasi dan menganalisis literatur atau sumber-sumber tertulis yang telah ada (Zurnafida, 2023). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif analitik yaitu dengan cara mencari data berdasarkan sumber dari literatur yang terkait dengan tema penelitian. Peneliti akan mendeskripsikan terlebih dulu bagaimana pemahaman semantik Toshihiko Izutsu kemudian mencoba menerepkan metode semantik Izutsu ke dalam pembahasan dan menganalisis kata *al-qurba* dengan metode-metode tersebut sehingga menjadikan sebuah pemahaman yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semantik Toshihiko Izutsu

Untuk memahami tujuan analisis semantik al-Qur'an menuju weltanschauung, Toshihiko Izutsu membuat sistem analisis yang terstruktur. Dalam metode analisisnya, Izutsu mengajukan agar al-Qur'an diizinkan untuk menafsirkan konsepnya sendiri dan berbicara tentang dirinya sendiri (Izutsu, Konsep-Konsep Religius Dalam Agama, 1993). Hal ini bertujuan agar tidak terjadi penghapusan dalam pemahaman terhadap weltanschauung al-Qur'an. Menurut Izutsu ini penting untuk dilakukan karena ketika kita menerjemahkan teks asli ke dalam bahasa kita sendiri, kita cenderung memahaminya berdasarkan konsep dan pemahaman dari bahasa kita, sehingga dapat mengakibatkan perubahan istilah penting dalam teks tersebut menjadi istilah yang tidak sepenuhnya sama dengan bahasa teks aslinya (Fathurrahman, 2010).

Dalam menganalisis makna semantik al-Qur'an, Izutsu lebih dulu memahami bagaimana makna dasar dan hubungan antara kata-kata kunci dalam al-Qur'an. Kemudian melanjutkan dengan mencari makna kata-kata kunci tersebut melalui sejarah kosakata al-Qur'an, yaitu sinkronik dan diakronik. Izutsu membagi sejarah kosakata al-Qur'an dalam tiga periode : pra Qur'ani yaitu masa sebelum al-Qur'an diturunkan, masa Qur'ani yaitu masa saat al-Quran diturunkan, dan pasca Qur'ani yaitu masa setelah al-Qur'an diturunkan. Setelah semua makna kata-kata kunci dianalisis menggunakan metode di atas, maka sampailah pada pemahaman tentang pandangan dunia al-Qur'an (Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Al-Qur'an, 1994).

Makna Dasar dan Makna Relasional

Izutsu menjelaskan bahwa agar lebih mudah dalam menganalisis di tahap berikutnya, penting untuk memahami perbedaan teknis antara makna dasar dan makna relasional. Menurut Izutsu makna dasar adalah makna yang selalu melekat dalam kata itu sendiri dan tetap di manapun kata tersebut digunakan. Sedangkan makna relasional adalah makna tambahan yang diberikan pada makna dasar dengan meletakkan kata tersebut

dalam konteks tertentu (Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Al-Qur'an, 1994).

Makna dasar di sini dapat disebut sebagai makna denotatif atau makna yang paling umum dan asli dari suatu kata. Sedangkan makna relasional atau makna konotatif merupakan makna denotatif yang telah mengalami tambahan baik perasaan, emosi, nilai, dan rangsangan tertentu yang bersifat beda-beda dan tak terduga.

Dalam al-Qur'an kata kitab memiliki makna yang sangat penting sebagai simbol konsep religius yang spesifik yang penuh dengan cahaya kesucian. Kata kitab yang arti dasarnya adalah buku, ketika digunakan dalam konsep lain erat kaitannya dengan kata-kata penting dalam al-Qur'an seperti Allah, wahyu, tanzil atau menurunkan (firman tuhan), nabi, dan ahlun atau masyarakat. Oleh karena itu kata kitab harus dipahami dalam konteks semua istilah yang terkait dengannya. Kata kitab akan memiliki konsep yang beragam ketika disandingkan dengan kata-kata lain seperti yang disebutkan di atas. Jika merujuk pada makna wahyu maka kata kitab memiliki makna wahyu atau al-Qur'an itu sendiri ketika dihubungkan dengan kata Allah, wahyu, tanzil, dan nabi. Namun, jika dihubungkan dengan kata ahlun maka bisa juga bermakna taurat atau injil.

Izutsu menggunakan dua metode dalam menganalisis makna relasional. Pertama, menganalisis makna kata kunci dengan kata yang berhubungan yang berada di sebelumnya dan sesudahnya. Metode ini sama dengan metode analisis sintagmatik yang digunakan oleh Saussure. Kedua merelasikan kata kunci dengan sinonim dan anonyminya atau juga disebut dengan analisis paradigmatis.

Sinkronik dan Diakronik

Dalam penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa sinkronik dan diakronik merupakan dua metode analisis semantik terhadap kesejarahan kosakata. Kajian linguistik sinkronik memandang suatu bahasa sebagai objek yang stabil dan utuh yang

diungkapkan oleh penuturnya dalam berkomunikasi pada waktu tertentu (Zaim, 2014). Izutsu berpendapat bahwa sinkronik merupakan cara pandang yang melintasi garis waktu penggunaan suatu kata. Dengan kata lain, kita melihat makna dari suatu kata tanpa memperhatikan perubahan sejarahnya (Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Al-Qur'an , 1994). Jadi, kajian semantik sinkronik hanya fokus pada arti kata dalam satu periode tertentu.

Dalam kajian al-Qur'an analisis sinkronik ini mengkaji kesejarahan kosakata pada suatu periode yang dimaksudkan adalah periode turunnya al-Qur'an. Kajian sinkronik dilakukan dengan menelusuri sejarah kata-kata berdasarkan sistem statis dan membandingkan dua kata atau lebih dari bahasa yang sama sehingga memunculkan tahap-tahap sejarah yang berbeda. Sebagaimana kosakata yang berada dalam al-Qur'an memiliki proses sejarah yang berlangsung selama 23 tahun yang dipisahkan oleh interval waktu yaitu periode Mekkah dan periode Madinah (Ismatillah, 2016).

Sedangkan kajian linguistik diakronik melihat bahasa dalam perjalannya dari waktu ke waktu yang mengalami perubahan dan evolusi baik dari sisi leksikon maupun tata bahasanya (Zaim, 2014). Menurut Izutsu, diakronik dalam pengertian secara etimologi adalah pandangan terhadap bahasa yang berfokus pada unsur waktu. Diakronik memandang kosakata sebagai sekumpulan kata yang berkembang dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri. Suatu kosakata dalam bahasa bisa saja berhenti digunakan oleh masyarakat seiring berjalaninya waktu. Ini bisa disebabkan oleh perubahan budaya, perkembangan teknologi, atau bahkan pengaruh dari bahasa lain. Namun, ada juga kosakata yang masih tetap bertahan dan terus digunakan dalam jangka waktu yang lama.

Dalam kajian semantik al-Qur'an tentu saja objek kajianya adalah kosakata yang ada dalam al-Qur'an. Kata-kata ini terkait dengan kata-kata yang digunakan dengan masyarakat sebelum islam atau jahiliyah, serta kata-kata yang terus berkembang dan digunakan setelah al-Qur'an diturunkan. Berdasarkan fakta tersebut, dalam kajian ini Izutsu membagi tiga periode sejarah.

Pertama, periode pra Qur'an atau masa sebelum al-Quran turun. Kedua, periode qur'an atau masa saat al-Quran turun. Dan ketiga, periode pasca Qur'an atau masa setelah al-Qur'an turun. Izutsu mempelajari makna kata dalam al-Qur'an pada setiap periode ini untuk memahami perubahan maknanya dari waktu ke waktu (Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Al-Qur'an , 1994).

Weltanschauung

Pengertian weltanschauung menurut Izutsu adalah pandangan dunia atau cara pandang suatu masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu. Pandangan dunia ini tidak hanya sebatas penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi saja, tetapi lebih dalam lagi sebagai pemahaman dan penafsiran dunia di sekitarnya. Dalam konteks ini, semantik al-Qur'an menurut Izutsu adalah metode semantik yang bertujuan untuk memahami konsep pandangan dunia al-Qur'an, atau visi al-Qur'an terhadap alam semesta (Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Al-Qur'an, 1994).

Penjelasan semantik al-Qur'an yang dibahas oleh Izutsu adalah tentang bagaimana alam semesta ini diatur dan struktur, apa yang menjadi unsur utama dalam alam semesta dan bagaimana semua unsur tersebut saling terkait menurut pandangan al-Qur'an. Dalam konteks ini, Izutsu mencoba untuk memahami makna dan hubungan antara berbagai konsep yang terdapat dalam al-Qur'an. Menurut Izutsu semantik al-Qur'an ialah semacam ontologi yang kongkrit, hidup dan dinamis.

Analisis semantik yang diinginkan oleh Izutsu adalah untuk memahami makna ontologi wujud (*being*) dan eksistensi pada tingkat konkret sebagaimana yang tercermin dalam ayat-ayat al-Qur'an. Izutsu ingin mengungkapkan tipe ontologi hidup yang dinamis dari al-Qur'an dengan menganalisis konsep-konsep utama secara analitis dan metodologis. Konsep-konsep ini sangat penting dalam membentuk pandangan dunia al-Qur'an terhadap alam semesta. Dengan semantik ini, Izutsu tidak hanya ingin memahami makna kata-kata dalam al-Qur'an, tetapi juga ingin memahami

budaya yang terkandung dalam bahasa tersebut.

Analisis Semantik Izutsu Terhadap Lafal *al-Qurba* Dalam QS. Asy-Syura Ayat 23

Makna Dasar

Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba menerapkan metode semantik Toshihiko Izutsu. Sebagaimana dalam penjelasan di atas bahwa Toshihiko Izutsu memulai dengan mengungkap makna dasar dan makna relasional dari kata kunci yang ada di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu penulis akan mengungkap makna dasar dari kata kunci *al-qurba*.

Adapun makna dasar dalam penjelasan Toshihiko Izutsu ialah makna yang melekat pada suatu kata atau bisa disebut dengan makna denotatif, yang merupakan makna asli atau makna yang pertama kali muncul dari suatu kata, dan makna ini selalu ada dan terkandung dalam kata tersebut, dimanapun dan pada konteks apapun (Parera, 2004).

Dalam mengungkap makna dasar dari kata *al-qurba*, penulis akan menelusuri beberapa kamus. Kata *al-qurba* secara etimologi merupakan bentuk masdar yang berasal dari kata *qaraba* yang berarti dekat. Dalam kamus al-Ma'ani disebutkan bahwa kata *al-qurba* secara umum bisa berarti sanak keluarga atau kerabat sedangkan kata *al-qurba* dalam al-Qur'an berarti kerabat. Begitu juga dalam kamus munawwir kata *al-qurba* berarti kerabat atau keluarga senasab (Munawwir, 2007). Sedangkan dalam kamus arab-indonesia karya Prof. Mahmud Yunus kata *al-qurba* mempunyai makna umum dan khusus. Makna umum dari kata *al-qurba* ialah kedekatan, kekerabatan, kekeluargaan (Yunus, 2010). Sedangkan dalam makna khusus kata *al-qurba* berarti kedekatan hubungan keluarga atau kekerabatan dan kedekatan dengan Allah dalam konteks spiritual.

Berdasarkan sumber dari beberapa kamus di atas kata *al-qurba* mempunyai makna dasar kedekatan. Makna ini merupakan makna asli dari kata *al-qurba*, jadi dalam konteks apapun kata *al-*

qurba digunakan, makna yang selalu melekat adalah kedekatan.

Makna Relasional

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa makna dasar merupakan makna yang selalu melekat pada suatu kata di manapun berada dan dalam konteks apapun. Maka makna relasional adalah makna konotatif yang telah ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada dalam relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Makna relasional mendapatkan tambahan berupa perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu yang berbeda-beda.

Dengan demikian, menurut hemat penulis, makna relasional merupakan makna dasar yang ditempatkan pada konteks tertentu sehingga menyebabkan makna tambahan. Perbedaan makna tambahan ini berdasarkan relasi yang bermacam-macam yang berada di sebelum atau sesudah kata-kata kunci tersebut.

Sintagmatik

Dalam metode semantiknya, Izutsu tidak secara langsung menyebutkan analisis sintagmatik. Namun ia menganalisis makna relasional dari suatu kata kunci dengan melihat hubungan dengan kata lain yang ada di sebelum atau sesudahnya, atau di dalam ayat yang sama di mana kata tersebut berada (Izutsu, Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Al-Qur'an , 1994). Model analisis seperti ini di dalam linguistik struktural yang ditawarkan oleh Ferdinand de Saussure dinamakan analisis sintagmatis (Mohassin, 2015). Lafal al-qurba sendiri dalam al-Qur'an ditemukan beberapa hubungan sintagmatis dengan kata lainnya.

Hubungan Sintagmatis Lafal *al-Qurba* dengan Lafal *Mawaddah* dalam Surat asy-Syura Ayat23

Lafal *al-qurba* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 11 kali dan diterapkan kepada sosok-sosok yang mempunyai kedekatan dan memiliki hubungan kekeluargaan. Kata *qurba* terkadang

disandingkan dengan kata *dži*, *džawi*, dan *uli*. Dalam surat asy-syura ayat 23 kata *qurba* tidak disandingkan dengan kata lain. Oleh karena itu kata *qurba* harus ada kata implisit atau muqaddar seperti *ahl*, *dži*, dan *džawi*. Kata *qurba* dalam ayat ini juga mempunyai relasi dengan kata sebelumnya yaitu lafal *al-mawaddah*.

Jika dilihat dari susunan kalimat, kata *al-mawaddah* sebagai *istisna* dari lafal *al-ajr*, artinya hanya *mawaddah* atau kecintaan yang boleh diminta oleh Nabi sebagai bentuk ganjaran dari dakwah risalah Nabi. Lafal *al-mawaddah* sendiri merupakan bentuk *masdar* yang membutuhkan objek dari pekerjaan mencintai. Sedangkan *al-qurba* merupakan bentuk *masdar* dan boleh jadi *masdar* ini bermakna kedekatan dan kekerabatan bukan kerabat, dan huruf *fii* bermakna kausatif atau sababiyah.

Apabila maksud pembicara dari sebuah redaksi yang digunakan tidak diungkapkan secara implisit pada setiap proposisi dan kalimat, maka ia harus ditelusuri pada indikasi-indikasi (*qarinah*) yang dapat menjelaskan maksud dari ucapannya itu. Pada lafal *la ass'aluukum 'alaahi ajran* menunjukkan adanya *qarinah* dalam ayat ini, yakni ketika para sahabat bertanya kepada Nabi siapakah yang dimaksud *al-qurba*, Nabi menjawab “Fatimah, Ali, Hasan, dan Husein. Maka dengan *qarinah* ini dapat disimpulkan makna *al-qurba* adalah kedekatan dalam hubungan darah dan keluarga atau ahlul bait Nabi yang berisi Fatimah, Ali, Hasan, dan Husein (Andi, 2019).

Hubungan Sintagmatis Lafal al-Qurba dengan Kata *Dzi*, *Dzawi* dan *Uli*

Lafal *al-qurba* selain dalam surat asy-syura juga mempunyai hubungan dengan kata *dži*, *džawi* dan *uli* pada ayat lain. Misalnya dalam surat al-baqarah ayat 83, kata *al-qurba* disandingkan dengan kata *dži wa bil walidaini ihsanaa wa džil qurba wal yataama*, dalam surat al-baqarah ayat 177 disandingkan dengan kata *džawi wa aatal maala 'ala hubbihi džawil qurba wal yataama*, dan disandingkan dengan kata *uli* pada surat at-taubat ayat 113, *maa kaana linnabiiyyi walladžiina amanuu an yastaghfiruu lil musyrikiina wa lau kaanuu ulii qurbaa*. Kata *qurba* yang disandingkan dengan kata *dži*, *džawi* dan *uli* dalam al-

Qur'an dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kata *qurba* yang bermakna keluarga Nabi dan kata *qurba* yang bermakna keluarga secara umum.

Kata *qurba* yang bermakna kelurga Nabi terdapat di dalam beberapa ayat :

a. ayat khumus : "dan ketahuilah, bahwa apa saja yang kamu peroleh, maka seperlimanya adalah untuk Allah, Rasul, kerabat dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan."

b. ayat fay' : "apa saja yang telah diberikan Allah kepada Rasulnya dari penduduk negeri-negeri, maka itu adalah milik Allah, milik Rasulnya, dan kerabat kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya zakat itu tidak beredar di antara orang-orang kaya di antara kamu. Maka terimalah apa yang diwajibkan Rasul kepadamu dan tinggalkanlah apa yang dilarangnya bagimu."

c. surat al-Isra ayat 26 : "maka berikanlah kepada kerabat dekat haknya."

Sedangkan kata al-*qurba* yang mempunyai relasi dengan kata dzi, dzawi dan uli di ayat lain bermakna kedekatan keluarga secara umum.

Analisis Paradigmatis

Selain dengan analisis sintagmatis, analisis paradigmatis juga akan digunakan dalam penelitian ini. Izutsu menganalisis suatu kata kunci tidak hanya terbatas pada relasi dengan kata sebelum atau sesudahnya saja, tetapi juga merelasikan kata kunci dengan sinonim dan antonimnya. Model analisis seperti ini pada awalnya diperkenalkan oleh ferdinand de saussure dengan istilah Asosiatif, yang kemudian dirubah dengan istilah paradigmatis oleh pengikut linguistik saussure yaitu Hjamslev (Kridalaksana, 2005).

Kata *qurba* yang memiliki makna dasar kedekatan juga memiliki sinonim dan antonim. Sinonim kata *al-qurba* disebutkan dalam surat az-zumar ayat 3 berupa kata *zulfaa* yang artinya dekat. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang musyrik menyembah

berhalanya hanya sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Artinya kata *zulfa* di sini mempunyai makna kedekatan dengan Allah. Sedangkan antonim atau lawan kata dari *al-qurba* yaitu *bu'd* (jauh). Dalam ayat lain tepatnya pada surat an-nisa ayat 36 antonim kata *qurba* disebutkan dengan istilah *al-junub* (jauh). Ayat ini menjelaskan tentang perintah berbuat baik terhadap kedua orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin dan tetangga yang dekat dan jauh. Maka dari antonim kata *al-qurba* berupa *al-junub* bisa disimpulkan bahwa *al-qurba* mempunyai makna kedekatan dalam hubungan bertetangga.

Sinkronik dan Diakronik

Analisis kosakata oleh Izutsu melibatkan metode sinkronik dan diakronik. Sinkronik berfokus pada kosakata yang bersifat statis tanpa mengalami perubahan sepanjang sejarah penggunaannya, sedangkan diakronik memperhatikan perkembangan bahasa dari waktu ke waktu, di mana sistem bahasa berkembang dan mengalami perubahan secara bebas. Izutsu menggunakan analisis historis untuk menemukan makna sinkronik dan diakronik dari sistem kata dalam al-Qur'an. Analisis historis ini dibagi menjadi tiga periode yaitu pra qur'ani masa qur'ani dan pasca qur'ani.

Untuk menemukan makna sinkronik dan diakronik dari kata *al-qurba* maka penulis melakukan analisis historis tentang kata *al-qurba*, dari analisis yang didapat oleh penulis, kata *qurba* dari masa pra qur'an hingga pasca qur'ani tidak memiliki perubahan yang signifikan, melainkan perubahan ini terdapat pada relasi kata *al-qurba* sendiri.

Weltanschauung Qur'an

Untuk mencapai weltanschauung qur'an tentang kata *al-qurba*, dengan membiarkan al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri yang ditempuh dengan metode analisis yang terstruktur seperti yang sudah diterapkan pada bab sebelumnya. Al-qurba memiliki makna dasar yang selalu melekat kapanpun dan dalam konteks

apapun kata tersebut digunakan (Ramdani, 2023). Al-qurba memiliki makna dasar kedekatan, maka kapanpun dan dimanapun kata al-qurba digunakan, makna kedekatan akan selalu melekat.

Sedangkan makna konotatif atau makna tambahan dari kata *al-qurba* berdasarkan *qarinah* yang ada di depan atau belakang kata *al-qurba*. Relasi kata *al-qurba* dengan lafal *mawaddah* pada ayat 23 surat asy-Syura diartikan sebagai kedekatan hubungan nasab dan keluarga. Relasi kata *al-qurba* dengan kata *dži*, *džawi*, dan *uli* diartikan dalam dua bentuk yaitu keluarga Nabi dan kedekatan keluraga secara umum.

Dari sinonimitas kata *al-qurba* yang terdapat dalam surat az-Zumar ayat 3 yaitu kata *Zulfa*, maka *qurba* bisa diartikan kedekatan dengan Allah yakni kedekatan kelurga dalam keyakinan. Sedangkan dari antonim lafal *al-qurba* yang terdapat dalam surat an-Nisa ayat 36 yaitu kata *al-junub*, maka lafal *al-qurba* bisa berarti kedekatan dalam hubungan bertetangga.

PENUTUP

Dari analisis semantik Toshihiko Izutsu yang dipaparkan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna lafal al-Qurba mempunyai makna dasar kedekatan secara umum. Sedangkan jika ditarik kesimpulan dari relasi-relasi kata yang ada di depan atau belakang kata *qurba*, maka lafal *qurba* mempunyai makna kedekatan dalam hubungan keluarga, kedekatan dalam hubungan nasa, kedekatan dalam hubungan bertetangga dan kedekatan dalam hubungan keyakinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi. "Makna 'al-Qurba' Pada Ayat 23 Surah Asy-Syura - Ahlulbait Indonesia," June 23, 2019. <https://www.ahlulbaitindonesia.or.id/berita/s13-berita/makna-al-qurba-pada-ayat-23-surah-asy-syura/>.
- "Dzawi Al-Qurba - Wikishia." Accessed December 20, 2024. https://id.wikishia.net/view/Dzawi_al-Qurba.
- Fathurrahman. Al-Qur'an Dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu. Jakarta: Tesis S2 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010.
- Fitriah, Mufidatul, Muhib Mashuri, Ainul Mufid, and Ainis Rohith. "Hak Prioritas Keluarga Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Maqashidi)." Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia, 2023.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Amr. Tafsir Ibnu Katsir, n.d.
- Ismatillah dkk. "Makna Wali Dan Auliya Dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." Diya Al-Afkar 04 (Desember 2016).
- Izutsu, Toshihiko. Konsep-Konsep Religius Dalam Agama. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- . Relasi Tuhan Dan Manusia Dalam Al-Qur'an. Jakarta: Puataka Firdaus, 1994.
- Kridalaksana, Harimurti. Mongin-Ferdinand de Saussure Peletak Dasar Strukturalisme Dan Linguistik Modern. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Mohassin, Muhammad. Relasi Makna Paradigmatik-Sintagmatik Kontruksi Berprefiks Negatif : Satu Kajian Morfosintaksis Dan Semantis. Disertasi S3 Universitas Padjajaran, 2015.
- Munawwir, Ahmad Warson. Kamus Al-Muanwwir Arab Indonesia. Surabaya: Pustaka Progresif, 2007.

- Nata, A. Metodologi Studi Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Parera, J.D. Teori Semantik. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ramdani, Muhammad Rizki. Ulama Dalam Al-Qur'an : Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu. Jakarta: Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah, 2023.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab Indonesia. Jakarta, 2010.
- Zaim, M. Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural. Padang: FBS UNP Press, 2014.
- Zamakhsyari, A. Konsep Etika Dalam Tafsir Kasyaf. Yogyakarta: Puataka pelajar, 2015.